

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGUNAKAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION* BERMEDIA FLASHCARD

*Sinta Dwi Harjanti*¹⁾, *Anayanti Rahmawati*²⁾, *Nurul Shofiati Zuhro*³⁾
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret
harjanti.sinta@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the direct instruction model with flashcard media on the initial reading ability of group B children at BA Aisyiyah Kepoh Cangkol. This research was conducted against a background because so far the teaching model only uses LKA and blackboards. This research is Classroom Action Research using the Kemmis and Mc Taggart. The subjects in this study were children in group B of BA Aisyiyah Kepoh Cangkol, totaling 16 children consisting of 3 boys and 13 girls. The object of this study is the ability to read at the beginning of children using the direct instruction model with flashcard media. The methods used in data collection are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are qualitative and quantitative. The results showed that there was an increase in the beginning reading ability of group B BA Aisyiyah Kepoh children. This increase can be seen from the results of the pre-action children who completed only 12%, the results of the first cycle classically the children who completed were 31%, and in the second cycle the children who classically completed were 75%. This success was due to the influence of the use of the direct instruction method with flashcard media.

Keywords: *pre-reading skill, direct instruction, flashcard*

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGUNAKAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION* BERMEDIA FLASHCARD

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *direct instruction* bermedia *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di BA Aisyiyah Kepoh Cangkol. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang karena selama ini model pengajaran hanya menggunakan LKA dan papan tulis. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B BA Aisyiyah Kepoh Cangkol yang berjumlah 16 anak terdiri dari 3 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan anak menggunakan model *direct instruction* bermedia *flashcard*. Model yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B BA Aisyiyah Kepoh. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil pratindakan anak yang tuntas hanya sebesar 12%, hasil siklus I secara klasikal anak yang tuntas sebesar 31%, dan pada siklus II secara klasikal anak yang tuntas sebesar 75%. Keberhasilan tersebut karena pengaruh penggunaan model *direct instruction* bermedia *flashcard*.

Kata Kunci: *Kemampuan Membaca Permulaan, Direct Instruction, Flashcard*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang mendasar bagi anak untuk mengembangkan aspek perkembangannya. Rentang usia anak

dari usia lahir sampai usia enam tahun merupakan usia yang pantas dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan anak pada tingkat

selanjutnya. Pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk menghadapi kehidupan di masa depan anak dengan bantuan guru dan orang tua yang dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah [1].

Salah satu aspek yang sangat penting untuk pendidikan selanjutnya bagi anak adalah aspek Bahasa. Dalam aspek ini anak mulai berbicara, membaca, hingga menulis akan digunakan untuk tahap pendidikan selanjutnya. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat atau sekelompok orang untuk berkomunikasi [2]. Dalam bahasa, ada dasar pengenalan aksara, yang sering disebut keaksaraan awal. Anak usia dini merupakan usia yang tepat untuk pendidikan keaksaraan awal pada anak karena sangat penting sehingga mempengaruhi pribadi anak nantinya di masyarakat [3]. Hubungan baik antara orang tua dan guru dapat membantu anak dalam mengembangkan keaksaraan awalnya. Keaksaraan awal penting dibagikan kepada anak sejak usia dini karena keaksaraan awal dapat dijadikan pondasi bagi anak untuk belajar menulis, berhitung, dan membaca [4].

Keaksaraan awal termasuk dalam pengembangan aspek bahasa. Perkembangan bahasa bagi anak usia dini mencakup kemampuan mendengar, berbicara, menulis dan membaca [5]. Kemampuan membaca menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting diberikan kepada anak sebagai bekal untuk pendidikan sekolah dasar. Membaca menjadi salah satu komponen penting dalam berbahasa dan merupakan ketrampilan dasar untuk berkomunikasi [6].

Membaca permulaan ditujukan pada kemampuan membaca tingkat awal, yaitu kemampuan “melek huruf”, yang artinya pada tahap ini, anak-anak memperoleh bacaan dasar dan

kemampuan menulis [7]. Penerapan membaca permulaan bagi anak usia dini penting diberikan saat anak duduk di Taman Kanak-kanak dengan batas aturan pendidikan prasekolah dan sesuai dengan karakteristik anak. Membaca permulaan menjadi dasar dalam tingkat bahasa anak untuk memulai tahap perkembangan bahasa selanjutnya. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa Kemampuan membaca permulaan yang diperoleh oleh anak akan berpengaruh terhadap membaca lanjut anak [8].

Membaca permulaan adalah ketrampilan awal yang dimiliki oleh seorang anak untuk dapat dipelajari atau dikuasai maksudnya oleh pembaca [9]. Faktor yang mempengaruhi membaca permulaan diantaranya: (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, (4) faktor psikologis [10].

Tujuan dari membaca permulaan adalah anak memiliki kemampuan dalam memahami atau menyuarakan tulisan dengan intonasi yang jelas agar anak memiliki dasar dalam membaca lanjut [11]. Kegiatan membaca permulaan pada anak usia dini dilaksanakan dengan kegiatan yang menyenangkan agar anak dengan mudah dalam menerima pembelajaran yang akan disampaikan. Sejalan dengan pendapat

Anak yang mahir dalam membaca akan lebih maju dalam pengetahuannya. Namun, anak yang terlambat dalam perkembangan membacanya akan sulit dalam menerima pembelajaran. Faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut karena kurangnya daya konsentrasi anak ketika membaca yang disimak oleh guru. Namun saat ini, sekolah dasar menggunakan tes membaca

sebagai syarat pendaftaran peserta didik baru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelompok B BA Aisyiyah Kepoh Cangkol, bahwa tingkat kemampuan membaca permulaan anak masih rendah. Dalam kegiatan rutin membaca setiap pagi, masih terdapat beberapa anak yang diulang-ulang ketika membaca. Hal tersebut karena tingkat pemahaman anak terkait huruf abjad masih rendah. Banyak dari mereka yang masih terbolak balik dengan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, misalnya huruf p dibaca q, huruf b dibaca d. Masih banyak anak yang kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung di kelas. Selain itu, dari sisi guru adalah guru belum optimal dalam menggunakan model mengajar kepada anak. Model yang digunakan oleh guru masih menggunakan model lama dimana guru menjelaskan di awal dan kemudian anak diberikan tugas. Penggunaan media pembelajaran juga masih perlu dioptimalkan.

Indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini diantaranya: 1) menyebutkan simbol huruf yang dikenal; 2) membaca nama sendiri; 3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama; 4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Indikator tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti yang masih perlu ditingkatkan [12].

Permasalahan diatas perlu dilakukan perubahan cara pembelajaran di kelas. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas [13]. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran agar mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran yang dapat digunakan

adalah model *direct instruction* [14]. Model *direct instruction* merupakan pembelajaran langsung yang berpusat pada guru. Direct instruction dapat memberikan proses pembelajaran yang disiplin, terstruktur, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan sistematis [15]. Tahapan penggunaan model *direct instruction* diantaranya: (1) Menyiapkan tujuan dan menyiapkan peserta didik (2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan (3) membimbing pembelajaran (4) memberikan pemahaman dan umpan balik (5) memberikan kesempatan anak untuk kegiatan lanjutan [16].

Penerapan model pembelajaran yang baik, maka guru perlu adanya bantuan berupa media pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran. Menurut Santoso, media adalah segala bentuk perantara yang digunakan orang untuk memberikan pemahaman kepada orang lain. Media flashcard dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak [17].

Flashcard merupakan suatu media visual yang berisi kata dan disisipi dengan gambar. Kelebihan flashcard adalah (1) mudah dibawa kemana-mana, (2) mudah diingat, (3) penggunaannya sangat menyenangkan, (4) dapat dibuat sendiri dengan mudah. Flashcard dapat digunakan oleh guru dalam mengajar di kelas [18].

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di BA Aisyiyah Kepoh dengan menggunakan model *direct insruction* bermedia *flashcard*. Oleh karena itu, penulis mengambil judul meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model *direct instruction* bermedia

flashcard di BA Aisyiyah Kepoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model direct instruction bermedia flashcard dilaksanakan pada semester genap. Tempat penelitian dilaksanakan di BA Aisyiyah Kepoh yang beralamat di Dukuh Kepoh Rt 1 Rw 5 Desa Cangkol, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 16 anak dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 3 anak dan anak perempuan sebanyak 13 anak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas suatu penelitian tindakan yang diberikan oleh guru kepada anak yang terjadi di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran [19]. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis data kualitatif dan data kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber data yang ada [20]. Data dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan kegiatan pratindakan, dan kegiatan pasca tindakan. Sumber data yang diperoleh penulis berasal dari dokumen, arsip, dan lembar observasi.

Indikator capaian penelitian adalah kondisi akhir yang diharapkan dapat tercapai. Indikator klasikal keberhasilan belajar anak adalah 75%. Tingkat keberhasilan anak keseluruhan adalah 75% [21]. Indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pratindakan sebagai langkah awal dalam mengetahui kemampuan membaca anak kelompok B di BA Aisyiyah Kepoh. Pratindakan tersebut dilakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi foto & video pada saat kegiatan membaca di kelas berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak masih perlu dioptimalkan. Terlihat ketika membaca AISM secara rutin setiap pagi sebelum masuk kelas, masih terdapat beberapa anak kelompok B yang masih diulang ulang. Hasil pratindakan dengan indikator menyebutkan simbol huruf yang dikenal hanya ada 2 anak atau sebesar 12% anak yang tuntas dan 14 anak atau 88% anak belum tuntas, membaca nama sendiri hanya ada 1 anak atau sekitar 6% anak yang tuntas dan 15 anak atau sekitar 94% anak yang belum tuntas, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama 3 anak atau sekitar 18% anak yang tuntas dan 13 anak atau 82% anak yang belum tuntas, dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf 3 anak atau hanya 18% dan 13 atau sekitar 82% anak yang belum tuntas. Dapat disimpulkan klasikal keberhasilan pratindakan anak hanya 2 anak atau sekitar 12% anak yang tuntas dan 14 anak atau sekitar 88% belum tuntas. Karena tingkat keberhasilan anak masih dibawah 75% maka perlu adanya tindakan selanjutnya.

Tindakan siklus I untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan dengan nilai klasikal keberhasilan setiap indikator yang pertama indikator menyebutkan

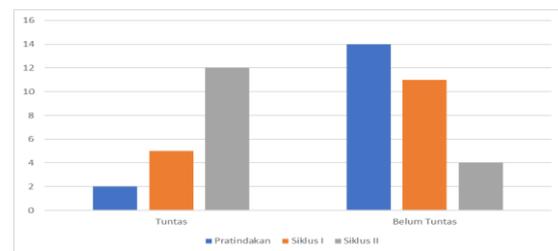
simbol huruf yang dikenal terdapat 8 anak atau 50% anak yang tuntas dan 8 anak atau sekitar 50% anak belum tuntas, membaca nama sendiri terdapat 5 anak atau 31% anak yang tuntas dan 11 anak atau sekitar 69% anak belum tuntas, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama terdapat 5 anak atau 31% anak yang tuntas dan 11 anak atau sekitar 69% anak belum tuntas, dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf terdapat 5 anak atau sekitar 31% yang tuntas dan 11 anak atau sekitar 69% anak belum tuntas. Dapat disimpulkan nilai klasikal keberhasilan pada siklus I adalah 5 anak atau 31% anak yang tuntas dan 11 anak atau sekitar 69% anak yang belum tuntas. Hal tersebut masih perlu ditingkatkan karena belum mencapai tingkat keberhasilan, maka perlu dilakukan siklus II.

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki guna meningkatkan capaian perkembangan pada siklus I. Pada indikator Menyebutkan simbol huruf yang dikenal terdapat 13 anak atau 82% anak yang tuntas dan 3 anak atau sekitar 18% anak yang belum tuntas, membaca nama sendiri terdapat 12 anak atau sekitar 75% anak yang tuntas dan 4 anak atau sekitar 25% anak yang belum tuntas, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama terdapat 12 anak yang tuntas atau sekitar 75% dan 4 anak atau sekitar 25% anak yang belum tuntas, dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf terdapat 12 anak atau 75% anak yang tuntas dan 4 anak atau sekitar 25% anak yang belum tuntas. Nilai klasikal keberhasilan anak pada siklus II adalah sebanyak 12 anak atau sekitar 75% anak sudah tuntas dan 4 anak atau sekitar 25% anak yang belum tuntas. Dari nilai klasikal keberhasilan dapat kita ketahui bahwa sudah mencapai 75%, sehingga penelitian berhenti di siklus II.

Tabel 1. Hasil Klasikal Kemampuan Membaca Permulaan Antar Siklus

| Siklus | Tuntas | Belum tuntas |
|-------------|--------|--------------|
| Pratindakan | 2 | 14 |
| Siklus I | 5 | 11 |
| Siklus II | 12 | 4 |

Dari tabel 1. Hasil klasikal kemampuan antar siklus disajikan dalam sebuah grafik sebagai berikut :



Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di BA Aisyiyah Kepoh Cangkol menggunakan model *direct instruction* bermedia *flashcard* pada hasil pratindakan sampai siklus ke II. Pada pratindakan hanya terdapat 2 anak yang tuntas, kemudian setelah mendapatkan perlakuan pada siklus I terjadi peningkatan 5 anak yang tuntas, namun hal tersebut belum mencapai batas ketuntasan yaitu 75%, maka dilakukan perlakuan pada siklus berikutnya. Pada siklus II kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan dan mencapai nilai ketuntasan 75% yaitu 12 anak yang tuntas.

Membaca permulaan merupakan suatu ketrampilan awal yang dimiliki oleh anak untuk dipelajari atau dikuasai oleh pembaca [9]. Hal tersebut seperti yang terjadi pada anak kelompok B BA Aisyiyah Kepoh Cangkol, bahwa kemampuan membaca permulaan anak masih perlu dioptimalkan. Kondisi awal anak kelompok B BA Aisyiyah Kepoh

Cangkol adalah anak masih bingung terhadap huruf alfabet, anak sering terbolak balik dengan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, lingkungan dan waktu ketika membaca rutin yang kurang tepat, media yang digunakan oleh guru kurang inovatif. Hal ini jika tidak dilakukan perbaikan, maka akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak pada tahap selanjutnya.

Peneliti menemukan beberapa kendala yang dialami guru saat pembelajaran membaca berlangsung. Pertama, ketika guru menjelaskan di depan kelas, penguasaan kelas belum optimal. Masih banyak anak-anak yang bermain sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Kedua, media yang digunakan oleh guru kurang inovatif. Guru hanya berpedoman pada buku buku pendamping tanpa menggunakan alat bantu lainnya. Anak - anak hanya mampu mengenal huruf abjad beberapa saja yang memiliki bentuk mudah diingat. Dari hasil pratindakan diatas, maka perlu adanya perbaikan pada tahap pertemuan selanjutnya. Peneliti menggunakan model *direct instruction* bermedia *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan selama 2 siklus dimana satu siklus terdapat 3 pertemuan dapat disimpulkan bahwa melalui model *direct instruction* bermedia *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B BA Aisyiyah Kepoh. Model *direct instruction* bermedia *flashcard* dipilih karena model tersebut langsung diajarkan oleh guru kepada anak dengan menggunakan tahapan-tahapan yang terperinci. Tahapan penggunaan model *direct instruction* diantaranya : (1) Menyiapkan tujuan dan menyiapkan peserta didik (2) Mendemonstrasikan

pengetahuan dan keterampilan (3) membimbing pembelajaran (4) memberikan pemahaman dan umpan balik (5) memberikan kesempatan anak untuk kegiatan lanjutan. Media *flashcard* digunakan sebagai alat bantu guru dalam mengajarkan materi kepada anak [15]. Kelebihan *flashcard* adalah (1) mudah dibawa kemana-mana, (2) mudah diingat, (3) penggunaannya sangat menyenangkan, (4) dapat dibuat sendiri dengan mudah. *Flashcard* dapat digunakan oleh guru dalam mengajar di kelas [18].

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Volume 1.
- [2] Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbicara*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Matin, R. H., Ety Rohaety, E., & Nuraeni, L. (2019). *Penerapan Media Pembelajaran Pop-Up Book Anak Usia Dini Pada Kelompok B Untuk Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Di Tk Nusa Indah*. CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 2(2), 49. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i2.p49-56>
- [4] Listriani, A., Hapidin, H., & Sumadi, T. (2020). *Kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun dalam penerapan metode spalding di tk quantum indonesia*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 591-198.
- [5] Salmiati dan Samsuri. (2018). *Penerapan Media Flash Card dalam Meningkatkan*

- Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok A Paud Di Kabupaten Aceh Besar. Buah Hati, Vol.5(2), 118–126.*
<https://buahhati.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=64&path%5B%5D=55>
- [6] Patelin, I. B. (2014). *Assessment of prereading competence*. Journal of Contemporary Educational Studies. (2), 24-41
- [7] Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). *Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 8(2), 189–199.*
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>
- [8] Setyowati, E. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Kotak Misteri pada Anak*. Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang. Semarang: IKIP Veteran.
- [9] Mahsun, M., & Koiriyah, M. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Membaca melalui Media Big Book pada Siswa Kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang*. Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah, 2(1), 60.
<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i1.361>
- [10] Fahrurrozi. (2017). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pendekatan Whole Language*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 11(1), 165–180
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.072>
- [11] Guswarni, E. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Permainan Kartu Gambar di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembinaan Agama*. Jurnal Pesona PAUD. Padang: Universitas Negeri Padang.
- [12] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI
- [13] Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [14] Asmonah, S. (2019). *Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar*. Jurnal Pendidikan Anak, 8(1), 29–37.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>
- [15] Evaria., Abbas, A., & Muhammad, H. (2020). *Efektivitas Model Direct Instruction dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa SMA Negeri 1 Batauga Memahami Nilai Folklore Wanduindiu*. Hasanudin University. DOI:[10.13140/RG.2.2.34205.95206](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34205.95206).
- [16] Fathurrahman, Muhammad. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta; Ar Ruzz Media.
- [17] Hayati, F., & Hanum, C. F. (2017). *Persepsi Guru PAUD terhadap Kegiatan Bermain Peran Sebagai Stimulasi Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Buah



Hati, 4(2).

- [18] Noviana, (2020). *Analisis Media Pembelajaran Flash Card Untuk Anak Usia Dini*. Journal PAUD, Vol 1 No 1. h. 39.
- [19] Arikunto, Suharsmini. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [20] Sugiyono. (2015). *Model Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- [21] Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.